

RUANG LINGKUP AJARAN ISLAM

I. AKIDAH

A. Pengertian Akidah

Secara bahasa akidah berasal dari bahasa Arab yang berarti buhul, ikatan, janji atau kepercayaan. Akidah dalam arti ikatan karena akidah adalah merupakan tali yang menghubungkan hati antara manusia dengan Tuhannya. Tali itu berupa kepercayaan/keyakinan. Dari sinilah akidah disebut juga dengan keimanan. Akidah dalam arti janji ialah bahwa setiap manusia pada dasarnya sudah mengikat janji bahwa mereka akan mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan tempat menghadapkan sembahnya. Seperti diisyaratkan dalam surat Al A'raf ayat 172.

Berdasarkan ayat ini setiap manusia punya naluri ketuhanan yang di dalam Islam disebut dengan fitrah (Q.S 30 : 30). Kepercayaan terhadap yang Maha Kuasa (Tuhan) terdapat diman-mana di semua bangsa. Naluri ketuhanan tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan akal manusia. Demikian pula persepsi dan penyebutan tentang yang Maha kuasa itu berbeda-beda sesuai taraf pemikiran serta bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Ada yang mempersepsikan Tuhan sebagai kekuatan yang maha dahsyat sehingga lahir penggambaran tentang Tuhan sebagai sesuatu yang menakutkan serta menyeramkan. Sebaliknya ada pula yang mempersepsikan Tuhan sebagai yang Maha Pengasih sehingga lahirlah penggambaran mengenai Tuhan sesuatu yang indah-indah dan menyenangkan. Ada pula yang mempersonifikasikan Tuhan dengan alam atau benda-benda tertentu sehingga muncullah patung-patung (Tamatsil) sebagai representasi dari yang Maha Kuasa itu dalam penyembahan. Itu sebabnya berhala-berhala dan yang sejenisnya mereka sembah dan puja-puja.

Di kalangan bangsa kuno ribuan tahun sebelum kedatangan agama islam sudah ada kepercayaan/keyakinan tentang banyak Tuhan/ dewa (politheisme). Misalnya Fenus adalah dewa kecantikan, Mars adalah dewa peperangan, Minerva adalah dewa kekayaan dan Apollo adalah dewa matahari yang diyakini sebagai Tuhan tertinggi. Orang Hindu masa dulu juga mempunyai banyak dewa yang diyakini sebagai Tuhan-tuhan. Demikian pula dikalangan umat majusi berkembang keyakinan tentang dua kekuatan yang mengendalikan alam semesta yaitu Ahura Mashap sebagai Tuhan cahaya dan Ahriman sebagai Tuhan kegelapan, yang pertama diyakini sebagai sumber dari segala kebaikan atau yang baik-baik, sedangkan yang keduanya diyakini sebagai sumber dari segala kejahatan atau yang buruk-buruk.

B. Ruang Lingkup Akidah

Ruang lingkup akidah Islam meliputi rukun iman yang enam yakni iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari kiamat dan takdir (qadha dan qadar). Keenam macam ini juga disebut sebagai sasaran atau obyek keimanan Islam. Beriman kepada Allah berarti juga mengimani/ meyakini bahwa Dia mengutus Rasul-rasul-Nya dengan menurunkan kitab suci sebagai sumber ajaran, melalui Malikat-Nya. Ajaran tersebut jika ditaati akan membawa kepada kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bagi yang mengingkari bakal menerima pembalasan siksaan di akhirat. Juga mengajarkan kepada manusia bahwa alam semesta bergerak/ berjalan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah yang bersifat baku yang disebut dengan takdir. Rukum iman adalah merupakan pokok-pokok keyakinan dan sebagai fondasi bagi tegaknya ajaran Islam.

C. Bukti-bukti Wujud Allah.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa rasa bertuhan itu adalah fitrah setiap manusia dan akal fikiran manusia dapat mengenal dan mempercayai adanya Tuhan berdasarkan bukti-bukti tersebut antara lain :

1. Argumen antologi

Ontologi terdiri dari susunan dua kata : *ontos* = sesuatu yang berwujud, dan *logos* = logika atau pemikiran . Jadi onontologi dalam pengertian ini adalah teori tentang wujud, tentang hakikat yang ada. Ringkasnya argument ini adalah “semua yang berwujud (ada) dapat dikategorikan dalam dua pembagian. Pertama, wujud yang bersifat mutlak (wajibul wujud). Kedua, wujud yang bersifat relative (mungkinul wujud). Wujud yang mutlak hanya satu. Keberadaannya tidak bergantung pada yang lainnya dan tidak diikat oleh ruang dan waktu. Karena itu ia ada di mana-mana dan kapan saja. Keberadaannya menjadi penyebab bagi adanya yang lain, namun ia tidak disebabkan oleh yang lain. Sedangkan wujud yang bersifat relative itu keberadaannya tergantung kepada yang lain. Keberadaannya diikat oleh ruang dan waktu, karena itu keberadaannya tidak bersifat kekal.

Maka wujud dalam bentuk yang pertama tadi adalah wujud yang tidak mungkin disebabkan oleh yang lainnya tetapi berdiri dengan sendirinya. Dia bersifat Maha segala-galanya yang tidak ada tandingannya. Akal kita mengharuskan kita demikian adanya. Itulah yang di dalam ajaran agama disebut dengan Tuhan (Ind), Got (Ingr), Theo/ Deus (Yunani), Ilah (Arab), dsb. Sedangkan wujud dalam bentuk yang kedua adalah bersifat relative dan tidak kekal. Itulah alam semesta termasuk di dalamnya manusia. Maka yang selain Tuhan itu disebut alam atau makhluk (yang diciptakan) sedangkan Tuhan sendiri disebut khalik (pencipta).

2. Argumen cosmologi

Kata *cosmos* menurut makna asalnya adalah teratur, harmono dan tersusun rapi. Kemudian maknanya berkembang menjadi “alam raya”. Kalau argumen ontologi berasal dari seorang filosof Yunani, plato (428-348 SM). Argumen cosmologi ini disebut juga dengan argument sebab akibat (*sabab wal musabbab*). Ringkasnya argument ini adalah “segala sesuatu di alam ini terjadi melalui proses sebab dan akibat. Misalnya, adanya banjir disebabkan adanya hujan, hujan turun disebabkan adanya awan yang mendung, awan disebabkan oleh terjadinya penguapan dari laut. Sedangkan penguapan terjadi disebabkan adanya panas atau cahaya. Terjadinya panas karena adanya matahari, begitulah seterusnya sampai kepada penyebab pertama. Akal mengharuskan bahwa penyebab pertama itu tidak disebabkan oleh yang lainnya. Aristoteles menyebutnya dengan istilah penggerak pertama (*almuhamrikul awal*) atau *prima causa*. Penggerak pertama tersebut mestilah Maha sempurna dan tidak berhajat kepada yang lain. Dia merupakan Zat yang suci (*divine, muqaddas*). Itulah asal dari segala-galanya, yang di dalam ajaran agama-agama dikenal sebagai Tuhan.

3. Argumen moral

Argumen Moral ini dikemukakan pertama kali oleh Immanuel Kant (1724-1840 M). inti dalam argumen ini adalah : “wujud tuhan hanya dapat ditetapkan dengan tanda-tanda dalam jiwa manusia. Tanda-tanda tersebut berbentuk “larangan akhlak” (*al-wasi’ul akhlaqi*) atau tanda wajib (Al-Akkad, ketuhanan...,1981: 191) .

Didalam setiap diri manusia ada satu timbangan yang “disebut kata Hati” (*dhampir*) kata hati tersebut tidak pernah berbohong dan selalu mengingatkan kepada kebenaran, kebaikan dan keadilan. Seperti diketahui, kata kant, didalam alam semesta tidak ditemukan timbangan kebenaran moral untuk menanamkan kewajiban tersebut. Lalu dari manakah timbulnya kebenaran moral didalam diri manusia kalau bukan dari sesuatu yang diluar dirinya ? Maka pastilah kebenaran moral itu berasal dari Yang Maha Baik. Itulah yang diyakininya sebagai tuhan. “kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri kita sendiri ketika kita berhadapan dengan keadaan baik atau buruk. Pada saat yang sama manusia dapat membedakan mana yang mahal (benar) dan yang haram (tidak benar), yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan meskipun dapat dilakukannya. Dalam hal ini kita dapat melihat sesuatu yang spesifik atau khusus manusiawi. Contoh kongritnya ialah adanya ucapan-ucapan

seperti : “perbuatan si A itu tidak pantas sebagai manusia”. Inilah bukti adanya kesadaran moral itu didalam diri manusia (Dirjakarta, percikan, falsafat, 1962 : 13). Perintah itu sifatnya absolute dan universal (*categorical inperative*). Perbuatan itu diketahui baik karena pemerintah tersebut mengatakan demikian. Demikian pula perbuatan jahat ditinggalkan karena pemerintah tersebut mengatakan demikian. Semuanya dilandasi rasa wajib secara moral (Harun Nasution, Falsafat agama, 1991: 64-65).

4. Al-Qur'an tentang tuhan

Sekarang mari kita perhatikan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang Tuhan. Bila kita perhatikan Al-Qur'an menggunakan beberapa macam kata yang menunjuk kepada pengertian Tuhan, dan belum termasuk lagi nama-nama yang baik (*al'asmaul husna*) serta sifat-sifatnya. Di antara kata yang sering digunakan oleh Al-Qur'an adalah Rabb dan llah. Pertama, kata Rabb mengandung makna mendidik dan memelihara. Maka allah sebagai Tuhan tidak hanya mencipta tapi juga mendidik dan memelihara ciptaan-Nya. Hal ini di ungkapkan di dalam banyak firman-Nya, misalnya : “Dan kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka berkata, Rabb (Tuhan) kami adalah Rabb (pencipta) langit dan bumi : kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia”(Q.S Al-Kahfi / 18 : 14). Contoh lainnya dapat dilihat dalam S.al-Baqarah/2: 21-22: S.al-Isra'/17:66: S. Fusshilat/41:30, dan S.Al-An'am /675-79.kedua kata llah dalam bahasa Arab menunjuk kepada sesuatu yang di sembah atau di puja atau di sembah oleh manusia dalam hidupnya. Misalnya firman-Nya : “dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya “bahwasanya tidak ada tuhan melainkan aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan aku”(Q.S. Al-Anbiya/21:25). Contoh lain dapat dilihat dalam Q.S.Al-A'raf/7:59: S. al-baqarah/2:163 dan S. al-Furqan/25:69.

Secara umum uraian Al-Qur'an tentang bukti-bukti keesaan Tuhan dapat dibagi dalam 3 bagian pokok, yaitu: 1. Menjelaskan kenyataan wujud dalam tampak (fenomena alam semesta), 2. Menjelaskan rasa yang terdapat dalam jiwa manusia, dan 3. Menjelaskan dengan dalil-dalil logika.

Untuk yang pertama itu Al-Qur'an menggunakan seluruh wujud sebagai bukti. Semua fenomena yang terjadi di alam semesta merupakan saksi-saksi tentang keberadaan-Nya. Melalui cara ini Al-Qur'an merangsang nalar manusia untuk memikirkannya hingga sampai kepada satu kesimpulan dan keyakinan akan kemahakuasaan-Nya. Misalnya firman-Nya dalam surat Al-Ghasyiyah/88:17-20: maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan: dan langit bagaikan ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan: dan bumi bagaimana dihamparkan ? “contoh lain dapat dilihat dalam S.Qaf/50:6-7: S. al-Radu'/13:4: S.al-Mulk/67:3-4, untuk yang kedua, Al-Qur'an sering berbicara tentang situasi dan kondisi jiwa manusia, misalnya dalam firman-Nya: katakanlah, terangkanlah kepadaku jika datang siksaan allah kepada mu, atau datang kepadamu hari kiamat apakah kamu menyeru (tuhan) Selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar!” (Q.S al-an'am/6:40-41). Contoh lain dapat dilihat dalam S. Yunus/46:4 S.al-a'raf/7:97-99 karena itu tidak mengherankan bila ada satu teori di dalam antropologi agama menyebutkan asal rasa beragama di kalangan suku-suku primitif adalah adanya rasa kagum dan takut terhadap gejala alam yang dahsyat. Ketakutan itu mendorong mereka untuk mencari perlindungan sehingga muncullah pikiran-pikiran mereka tentang Yang Maha Kuasa.

Sedangkan yang ketiga adalah dialog Al-Qur'an juga banyak menghadapkan dialognya kepada akal manusia. Sehingga akal manusia dapat berfikir secara kritis, logis dan sistematis untuk sampai kepada Sang Maha Pencipta. Misalnya firman

Allah : “Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi yang dapat menghidupkan (orang-orang mati) ? Sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘arasy dari pada yang mereka sifatkan (Q.S al-Anbya’/21:21-22) contoh lain dapat di lihat dalam Q.S.al-Ahqat/46:4; Q.S.al-anbiya/21:62-66. QS.al-An’am/6:101;QS.Yusuf/12:39.

D. Pengertian Tauhid

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa oleh karena kepercayaan manusia terhadap yang maha Kuasa (Tuhan) itu hanya didasarkan kepada akal semata, maka muncullah berbagai macam persepsi, penamaan serta cara-cara penyembahan kepada Tuhan. Untuk itu Allah mengirim para utusanna (rasul) untuk membimbing manusia kepada akidah yang benar, yakni tauhid. Tauhid berasal dari kata wahhada yang artinya mengesakan Tuhan. Tauhid menurut adanya persamaan persepsi serta sebutan tentang tuhan yang Maha Esa itu. Al Quran menamakannya Allah, tauhid berpangkal dari sebuah pengakuan bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah yang tersimpul dalam kalimat “la ilaha illallah”.

1. Hakikat la ilaha illallah

Menurut pa mufassir ada ahli dalam bahasa Arab, kata la di dalam rumusan ini berfungsi sebagai pengingkaran, kata illah (Tuhan) berfungsi sebagai yang didingkari atau dinafikan. Kata illa adalah adad istisna (alat pengecualian). Sedangkan kata Allah adalah yang dikecualikan (mustatsna). Maka susunan kalimat seperti ini mengandung pemantapan terhadap keesaan Allah. Karena itulah kita disuruh mengulang-ulang kalimat ini, artinya setiap saat mengingkari kekuasaan selain-Nya agar hidup kita tidak dikuasai oleh benda (materi). Keyakinan tentang adanya yang Maha Kuasa selain Dia. Itulah yang disebut dengan syirik, sebagai lawan dari tauhid, tauhid menurut kita agar tidak menyembah, memuja dan mengagung-agungkan yang selain-Nya. Sedangkan syirik akan menggiring kita untuk diperbudak oleh benda (materi) sehingga dapat menjatuhkan martabat hidup sebagai manusia.

2. Macam-macam Tauhid

a. tauhid Rububiyah

Yang di maksud TauhidRububiyah adalah meyakini Allah sebagai satu-satunya tuhan yang mencipta dan memelihara alam semesta. Gerak alam semesta yang berjalan secara teratur dan harmoni menunjukkan bahwa pengendalinya hanya satu, bila pengendalinya lebih dari satu maka pastilah terjadi kekacaubalauwan yang berujung dengan kehancuran (Q.S al Anbiya [21] :22). Naumn dari kenyataan tidaklah demikian adanya. Alam berjalan secara teratur ibarat sebuah mesin raksasa yang tidak pernah istirahat.

b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyh adalah meyakini Allah sebagai satu-satunya yang wajib disembah. Penyembahan atau pemujaan kepada selain-Nya mengakibatkan rusaknya ketauhidan kita. Misalnya menyembaha taua memuja dan meminta kepada tempat-tempat atau benda-benda keramat, roh-roh nenek moyang dan yang sejenisnya antara penyembah dan permohonan harus pula sejalan, ditujukan kepada sasaran yang satu, yakni Allah SWT. Inilah hakikat ucapan “ iyyaka na’budu wa iyyaka nasna’in” yang diulang-ulang disetiap rakaat sholat.

c. Tauhid Mulkiyah

Tauhid Mulkiyah adalah meyakini Allah sebagai satu-satunya yang Maha Berkuasa. Kekuasaan-kekuasaan yang lain harus tunduk kepada kekuasaannya. Sebesar apapun kekuasaan yang dimiliki oleh manusia disatu saat akan runtuh juga.Oleh karena itu, manusia tidak boleh angkuh dan sombong srta berbuat sewenang\wenang sebagai berkuasa, kekauasaan yang dimiliki manusia, termasuk para raja dan pejabat Negara pada hakikatnya adalah pemberian Allah dan merupakan amanah yang harus dapat dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Bila

Allah menghendaki sewaktu-waktu bahkan dalam sekejap mata saja kekuasaan itu akan tercabut dari akarnya (Q.S Ali Imran [3] :26 dan Q.S.al Baqarah [2] :247.

Banyak lagi macam-macam tauhid seperti dirumuskan oleh para ulama yang tidak sempat kita jelaskan semua dalam ruang yang amat terbatas ini. Semuanya itu tiada lain tujuan adalah untuk memantapkan keimanan kita tentang kemahaesaan-Nya agar kita senantiasa menjadi hamba yang baik dan sekaligus khalifah-Nya di bumi ini.

Tugas-tugas

1. Jelaskan fungsi akidah islam !
2. Jelaskan 3 macam argument tentang adanya tuhan !

Buku Sumber

Endang. S. Anshari, 1987, Kuliah al Islam, Jakarta ; Rajawali.

H.M Rasyidi, 1975, Filasafat Agama, Jakarta : Bulan Bintang

Abbas, Mahmud al Akkad, 1981, Ketuhanan Sepanjang ajaran agama-agama dan pemikiran Manusia, Jakarta : Bulan Bintang.